

ANALISIS KONTRIBUSI SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN/KOTA PROVINSI ACEH

Raisa fajri^{1*}, Cut Zakia Rizki²

- 1) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, email: fajriraisa@gmail.com
- 2) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, email: zakia_rizki@ac.id

Abstract

This study aims to determine analysis of the contribution of the agricultural sector to the gross regional domestic product in the district / city of Aceh province. This study use secondary data obtained from Badan Pusat Statistik (BPS). This research uses a descriptive method. The variables in this study are the agricultural sector, gross regional domestic products.

Keyword : *The Contribution Of The Agricultural Sector PDRB*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik regional bruto kabupaten/kota provinsi Aceh. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Variabel dalam penelitian ini adalah sektor pertanian, produk domestik regional bruto.

Kata Kunci : Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB

PENDAHULUAN

Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris seharusnya mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber ekonomi maupun sebagai penopang pembangunan. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting, karena sebagian besar anggota masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencana dengan sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian (Arsyad, 2010). Sektor pertanian masih merupakan bagian dari sumber daya pembangunan yang potensial untuk dijadikan sebagai sektor strategis perencanaan pembangunan saat ini dan ke depan, baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah (Anugrah, et al., 2003).

Struktur perekonomian Indonesia berdasarkan tinjauan makro-sektoral hingga tahun 1990-an masih agraris, namun sekarang sudah mulai berstruktur industri (Dumairy, 1996). Industrialisasi ini belum didukung oleh penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Hingga saat ini, sektor yang mampu menyerap tenaga kerja yang tinggi adalah sektor pertanian (Khoyanah, et al., 2015).

Provinsi Aceh sebagai salah satu provinsi yang merupakan daerah dengan pola perekonomian agraris. Sebagian besar masyarakat Aceh menyandarkan hidupnya dari sektor pertanian. Berdasarkan data BPS Aceh Tahun 2017, bahwa dari 100persen penduduk yang bekerja sebanyak 40,36 persen laki-laki dan 36,7 wanita persen bekerja di sektor pertanian. Dan juga berdasarkan daerah perkotaan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 13,56 persen dan pedesaan sebanyak 50,71 persen.

Pola perekonomian agraris Provinsi Aceh juga dapat dilihat dari tingginya kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dapat dilihat pada Tabel 1.

**Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menuru Lapangan Usaha Atas Dasar Harga
 Berlaku 2013-2017 (Persen)**

Uraian	Tahun					Rata-Rata
	2013	2014	2015	2016	2017	
Pertanian, Kehutanan, & Periakanan	26,58	26,88	29,13	29,31	29,63	28.31
Pertambangan & Penggalian	12,15	10,62	5,81	4,66	4,64	7.58
Industri Pengolahan	8,04	7,41	5,98	5,36	5,14	6.39
Pengadaan Listrik, Gas	0,10	0,11	0,11	0,12	0,13	0.11
Pengadaan Air	0,03	0,03	0,04	0,04	0,04	0.04
Kontruksi	8,57	8,98	9,55	10,27	9,40	9.35
Perdagangan Besar & Eceran, & Reperasi Mobil & Sepeda Motor	14,43	14,83	15,75	16,32	16,28	15.52
Transportasi & Pergudangan	7,70	7,70	7,89	7,10	6,96	7.47
Penyediaan Akomodasi & Makan Minum	1,06	1,14	1,27	1,37	1,52	1.27
Informasi & Komunikasi	3,23	3,11	3,18	3,07	2,97	3.11
Jasa Keuangan	1,74	1,75	1,86	1,97	2,00	1.86
Real Estate	3,18	3,43	3,80	3,88	4,08	3.67
Jasa Perusahaan	0,55	0,57	0,59	0,61	0,62	0.59
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan,& JSW	7,29	7,92	9,01	9,61	9,99	8.76
Jasa Pendidikan	1,88	1,99	2,25	2,42	2,59	2.23
Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	2,30	2,33	2,51	2,56	2,63	2.47
Jasa Lainnya	1,16	1,20	1,29	1,33	1,39	1.27
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100.00
PDRB Nonmigas	87,74	89,88	96,12	96,92	96,75	93.48

Sumber: BPS Aceh, 2018

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada sektor perekonomian Provinsi Aceh, sektor pertanian berkontribusi rata-rata sebesar 28,31 persen. Artinya peranan sektor pertanian cukup dominan dalam menggerakkan roda perekonomian di Provinsi Aceh. Hal ini menyebabkan pertanian memiliki peranan penting dalam masyarakat yang akan mendorong pengembangan disetiap subsektornya, sehingga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menyediakan lapangan pekerjaan, akan

tetapi peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi hanya di pandang pasif dan sebagai unsur penunjang semata. Hal tersebut dikarenakan peran utama pertanian hanya dianggap sebagai sumber tenaga kerja dan bahan-bahan pangan yang murah demi berkembangnya sektor-sektor industri. Oleh karena itu sektor industri dinobatkan sebagai sektor unggulan dinamis dalam strategi pembangunan ekonomi secara keseluruhan (Todaro, 2000).

Pendekatan secara sektoral atas perekonomian wilayah secara komprehensif mampu melihat keterkaitan antar sektor ekonomi di wilayah tersebut secara keseluruhan. Keterkaitan antar sektor tersebut memunculkan sektor pemimpin (leading sector), sehingga dapat dilakukan kebijakan terhadap sektor tersebut (Tarigan, 2005).

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Simon Kuznets dalam Todaro (2004), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideology terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada. Pertumbuhan ekonomi daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan komparatif suatu daerah, serta potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Oleh karena itu pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi ekonomi menjadi prioritas utama yang harus digali dan dikembangkan dalam melaksanakan pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan (Arsyad, 1999).

Pertumbuhan ekonomi dapat menggambarkan suatu proses perkembangan dalam suatu perekonomian, hal itu dikarenakan pertumbuhan ekonomi dapat memperlihatkan bagaimana suatu perekonomian mengalami perubahan dan terus berkembang antar waktu (Saputra, *et al*, 2015). Salah satu cara untuk melihat bagaimana kinerja suatu perekonomian baik ditingkat nasional maupun regional dengan melihat tingkat output secara keseluruhan yang dihasilkan oleh kegiatan perekonomian atau PDB adalah dengan melihat pertumbuhannya (Nurmainah, 2013). Pertumbuhan ekonomi memiliki kaitan erat dengan bertambahnya produksi suatu Negara atau pertambahannya pendapatan perkapita Negara tersebut, dimana hal tersebut berhubungan dengan PDB. Sehingga, pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang kuat dengan PDB atau PDRB jika dalam lingkup daerah (Suliswanto, 2010).

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah merupakan salah satu unsur utama dalam pembangunan ekonomi regional, meskipun proses pembangunan bukan hanya ditentukan oleh aspek ekonomi saja. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi sampai saat ini merupakan target utama pembangunan dalam rencana pembangunan wilayah. Melalui pertumbuhan ekonomi daerah yang cukup tinggi diharapkan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan secara bertahap. Kemampuan daerah untuk tumbuh tidak terlepas dari peranan sektor-sektor yang ada dalam suatu perekonomian.

BPS mengatakan bahwa PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan seluruh unit usaha atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam suatu Negara. Sehingga PDB untuk skala nasional atau PDRB untuk skala provinsi atau kabupaten/kota sering digunakan untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah (Nurmainah, 2013).

Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan Fortunika *et al.*, (2017) dengan judul “Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Banjarnegara”. Dimana hasil penelitiannya bahwa sektor pertanian yang didominasi oleh subsektor tanaman bahan makanan, memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian Kabupaten Banjarnegara; memiliki nilai keterkaitan ke depan tertinggi setelah sektor industri namun nilai keterkaitan ke belakangnya sangat rendah; dan memiliki nilai kepekaan penyebaran cukup tinggi namun koefisien penyebarannya sangat rendah. Multiplier pendapatan dan tenaga kerja sektor pertanian memiliki nilai tertinggi, sedangkan multiplier output berada pada peringkat kedua setelah sektor industri. Sektor prioritas dalam perekonomian Kabupaten Banjarnegara adalah sektor industri, kemudian diikuti dengan sektor pertanian di mana subsector prioritasnya adalah tanaman bahan makanan.

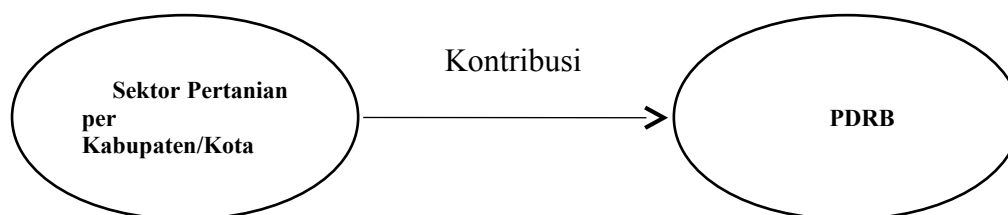
Penelitian yang dilakukan Ratag *et al.*, (2016) dengan judul “Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Di Kabupaten Minahasa Selatan”. Dimana hasil penelitiannya bahwa sektor pertanian merupakan sektor dengan kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB di Kabupaten Minahasa Selatan. Dengan menggunakan analisis Location Quotient (LQ), sektor pertanian merupakan salah satu sektor basis diantara sektor perekonomian lainnya, sedangkan subsektor pertanian yang merupakan subsektor basis adalah subsektor tanaman hortikultura semusim. Berdasarkan hasil analisis Dinamic Location Quotient (DLQ), sektor pertanian diprediksi masih merupakan sektor basis di Kabupaten Minahasa Selatan pada lima tahun yang akan datang. Selanjutnya, subsektor pertanian yang diprediksi berpotensi untuk menjadi subsektor basis di masa mendatang adalah subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman hortikultura semusim, subsektor tanaman hortikultura tahunan dan lainnya, subsektor perkebunan tahunan, subsektor peternakan, subsektor jasa pertanian dan perburuan, serta subsektor perikanan.

Penelitian yang dilakukan Mohammad Abdul Mukhyi (2016) dengan judul “Analisis Peranan Subsektor Pertanian Dan Sektor Unggulan Terhadap Pembangunan Kawasan Ekonomi Propinsi Jawa Barat: Pendekatan Analisis IRIO”. Dimana hasil penelitiannya bahwa Sektor yang memiliki nilai multiplier besar terhadap perekonomian secara nasional sesuai dengan sektor unggulan Propinsi Jawa Barat, yaitu subsektor peternakan dan hasil-hasilnya; subsektor industri makanan, minuman dan tembakau; subsektor industri barang dari kayu dan hasil hutan lainnya; subsektor industri kertas dan barang dari cetakan, subsektor industri semen; subsektor industri dasar besi dan baja dan logam dasar bukan besi; subsektor industri barang dari logam, subsektor industri lainnya; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor bangunan; subsektor hotel dan restoran; subsektor angkutan darat, subsektor angkutan air dan subsektor angkutan udara.

Penelitian yang dilakukan Azhar Bafadal (2014) dengan judul “Analisis Sektor Basis Pertanian Untuk Pengembangan Ekonomi Daerah”. Dimana hasil penelitiannya bahwa Pembangunan pertanian patut mengedepankan potensi kawasan dan kemampuan masyarakatnya. Keunggulan komparatif yang berupa sumberdaya alam perlu diiringi dengan peningkatan keunggulan kompetitif yang diwujudkan melalui penciptaan sumberdaya manusia petani yang makin tangguh. Masyarakat tani, terutama masyarakat tertinggal sebagai sasaran pemberdayaan masyarakat perlu terus dibina dan didampingi sebagai petani yang makin maju, mandiri, sejahtera, dan berkeadilan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra, et al., (2018) dengan judul “Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 2012-2016”. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ramalan pada tahun 2017 sebesar 29,85 persen lebih rendah dari tahun 2016 yaitu 30,2 persen, kemudian tahun 2018 sebesar 29,5 persen. (2) Total kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Jember adalah sebesar 1,07 persen selama kurun waktu 2012-2016.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1.
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sekunder, data sekunder adalah (data panel), yakni penggabungan data time series (data tahun 2005 – 2015) bersumber dari BPS Aceh Dalam Angka (www.bps.aceh.go.id).

Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2009). Metode statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dan kelompok subjek yang diteliti. Yang termasuk dalam analisis data statistik deskriptif adalah penyajian data melalui tabel distribusi frekuensi, tabel histogram, mean dan skor deviasi.

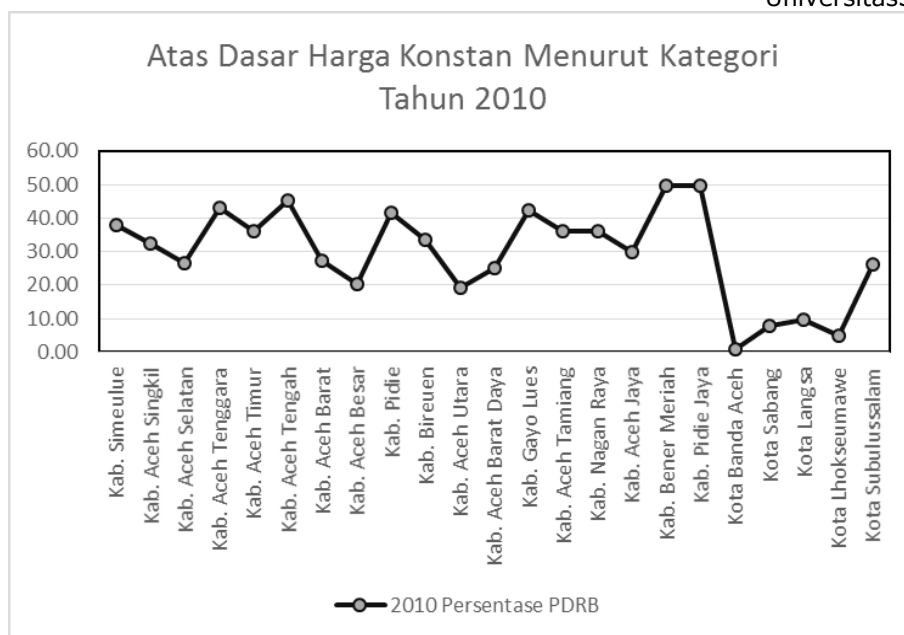
HASIL PEMBAHASAN

Menurut Kategori Lapangan Usaha

PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Sementara itu, PDRB konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kategori Lapangan Usaha Tahun 2010

Terlihat pada gambar dibawah bahwa persentase PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kategori Lapangan Usaha tahun 2010, dimana Kab. Bener Meriah memiliki nilai tertinggi terhadap persentase PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kategori Lapangan Usaha sebesar 49,72 persen. Dan Kota Banda Aceh memiliki nilai terendah terhadap persentase PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kategori Lapangan Usaha sebesar 1,03 persen. Dapat dilihat pada gambar 4.1 data persentase PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kategori Lapangan Usaha Tahun 2010.

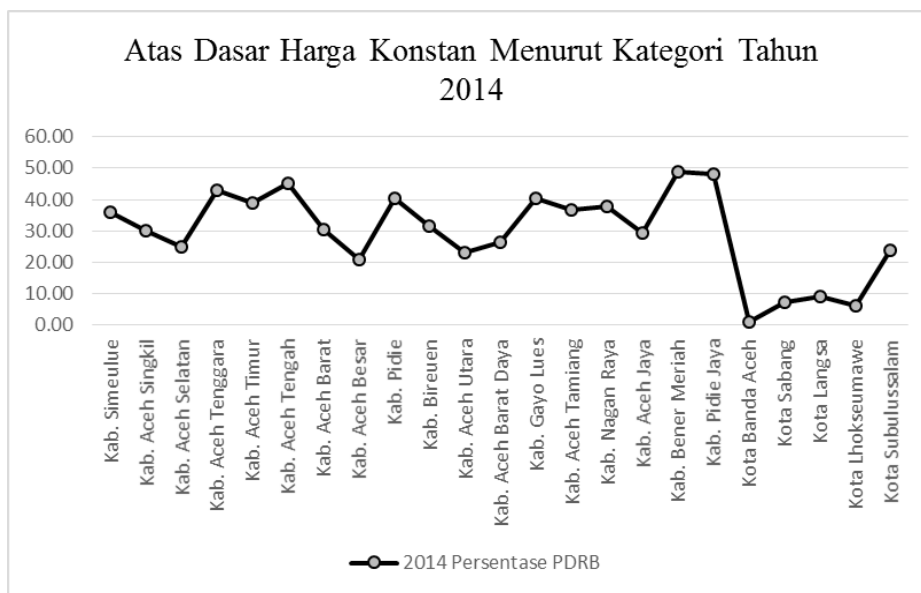


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Gambar 2.
PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kategori Lapangan Usaha Tahun 2010

PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kategori Lapangan Usaha Tahun 2014

Terlihat pada gambar dibawah bahwa persentase PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kategori Lapangan Usaha tahun 2014, dimana Kab. Bener Meriah memiliki nilai tertinggi terhadap persentase PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kategori Lapangan Usaha sebesar 48,89 persen. Dan Kota Banda Aceh memiliki nilai terendah terhadap persentase PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kategori Lapangan Usaha sebesar 0,98 persen. Dapat dilihat pada gambar 4.5 data persentase PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kategori Lapangan Usaha Tahun 2014.

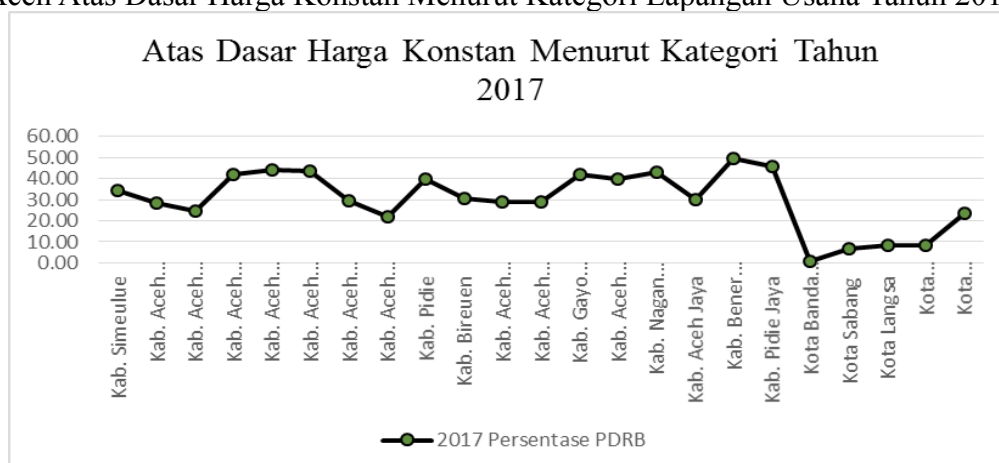


Gambar 3.

PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kategori Lapangan Usaha Tahun 2014

PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kategori Lapangan Usaha Tahun 2017

Terlihat pada gambar dibawah bahwa persentase PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kategori Lapangan Usaha tahun 2017, dimana Kab. Bener Meriah memiliki nilai tertinggi terhadap persentase PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kategori Lapangan Usaha sebesar 49,37 persen. Dan Kota Banda Aceh memiliki nilai terendah terhadap persentase PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kategori Lapangan Usaha sebesar 0,93 persen. Dapat dilihat pada gambar 4.8 data persentase PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kategori Lapangan Usaha Tahun 2017.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Gambar 4.

PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kategori Lapangan Usaha Tahun 2017

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik regional bruto kabupaten/kota provinsi Aceh dari tahun 2010-2017, maka kesimpulan yang dapat dibuat dalam penelitian ini adalah:

1. Persentase PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kategori Lapangan Usaha pada tahun 2010, 2011, 2014, 2015, 2016, dan 2017 yang tertinggi Kab. Bener Meriah dan pada tahun 2012 dan 2013 yang tertinggi Kab. Pidie Jaya. Kemudian Persentase PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kategori Lapangan Usaha yang terendah dari tahun 2010-2017 yaitu Kota Banda Aceh.

Saran

Saran-saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini berdasarkan analisis yang telah diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolak ukur bagi pemerintah agar dapat meningkatkan peran pada sektor pertanian agar pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten/kota di Provinsi Aceh akan terus meningkat setiap tahunnya.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah tahun penelitian dan variabel-variabel lain baik variabel ekonomi maupun variabel non-ekonomi yang mempengaruhi lapangan usaha dari berbagai sektor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, Setiaji Iwan dan Deddy Ma'mun. (2003). "Reorientasi Pembangunan Pertanian Dalam Perspektif Pembangunan Wilayah dan Otonomi Daerah, Suatu Tinjauan Kritis Untuk mencari Bentuk Perencanaan ke Depan". **Jurnal Ekonomi dan Pembangunan**. Vol. 2, 29 – 99.
- Arsyad, L. (1999). **Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah**. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Arsyad, L. (2010). **Ekonomi Pembangunan**. Unit Penerbit dan Percetakan STIMYKPN. Yogyakarta.
- Bafadal, A. (2014). "Analisis Sektor Basis Pertanian Untuk Pengembangan Ekonomi Daerah". *Agriplus*. Vol. 24, 152-160.
- Dumairy. 1996. **Perekonomian Indonesia**. Erlangga. Jakarta
- Fortunika, S. O., Istiyanti, E., & Sriyadi. (2017). "Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Banjarnegara". **Journal of Agribusiness and Rural Development Research**.
- Khoyanah, S., B. Djaimi dan Y. Jum'atri. (2015). "Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Rokan Hilir: Analisis Struktur Input-Output". **Jurnal Jom Faperta** Vol. 2
- Mukhyi, D. M. (2016). "Analisis Peranan Subsektor Pertanian Dan Sektor Unggulan Terhadap Pembangunan Kawasan Ekonomi Propinsi Jawa Barat". Pendekatan Analisis IRIO.

- Nurmainah. (2013). “Analisis Pengaruh Belanja Modal Pemerintahan Daerah, Tenaga Kerja Terserap dan indeks pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan”. **Jurnal Bisnis dan Ekonomi**. 133.
- Putra, F. H., Ani, H. M., & Hartanto, W. (2018). “Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 2012-2016”. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Volume 12 : 71-74.
- Ratag, J. P., Kapantow, G. H., & Pakasi, C. B. (2016). “Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Di Kabupaten Minahasa Selatan”. **Agri-SosioEkonomi Unsrat**. Vol. 12, 239- 250.
- Saputra, P.E., dan Dewi, N.P.M. (2015). “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Struktur Ekonomi dan Belanja Pembangunan terhadap kemiskinan Provinsi Bali”. **E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana**. Vol. 1 No. 2.
- Suliswanto, M. S. W. (2010). “Pengaruh Produk domestic bruto (PDRB) dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap angka kemiskinan di Indonesia”. **Jurnal ekonomi pembangunan**. Vol. 8 No. 2.
- Tarigan, Robinson. (2005). **Ekonomi Regional-Teori dan Aplikasi Edisi Revisi**. Bumi Aksara. Jakarta.
- Todaro, M., dan Stephen, C.S. (2000). **Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jilid I, Edisi Keenam**. Erlangga. Jakarta.
- Todaro, M., dan Stephen, C.S. (2004). **Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Keenam**. Erlangga. Jakarta.

